



Analisis Nilai Karakter pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Natalius Telaumbanua¹, Fatiani Lase², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa³, Anugerah Tatema Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: nataliustel038@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-01 Keywords: <i>Character Analysis; Pancasila & Citizenship Education.</i>	This study aims to determine how to form character values in class VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara students in the learning process of Pancasila and Citizenship Education. This research uses a descriptive approach with qualitative methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the research and discussion concluded that: First, the character value of students in class VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli is known through information from informants that there are students who behave well but on the other hand there are also students who behave badly. The character values of these students have been addressed by the teacher to behave well. Second, the obstacles in analyzing character values in class VII UPTD students of SMP Negeri 2 Gunungsitoli through the Pancasila and civics education learning process are that some students still cannot follow the guidance and direction of the teacher, lack of supervision from parents, and are influenced by bad neighborhood associations. Third, Efforts to overcome obstacles in analyzing character values in class VII students of UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara through the learning process of Pancasila and civic education in North Gunungsitoli are always advising students before the lesson ends, cooperating with parents by appealing to supervise students when they are in the community, and reminding them not to do bad behavior.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-01 Kata kunci: <i>Analisis Karakter; Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: <i>Pertama</i> , Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik. Nilai karakter siswa tersebut telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. <i>Kedua</i> , Kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik. <i>Ketiga</i> , Upaya dalam mengatasi kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Utara yaitu selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir, bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat, dan mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang

kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik.

Dalam pandangan Megawangi (2015:61), pendidikan karakter dimaknai sebagai:

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi yang lain dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2011:29).

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, (Samani dan Hariyanto, 2013:54).

Sebagaimana dikutip oleh Ningsih, (2021: 32) bahwa:

“Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah

membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.

Menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu KI Hajar Dewantara menyampaikan bahwa:

“Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki oleh masing-masing orang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan budi pekerti. Karakter dapat dikatakan sebagai watak, sifat tingkah laku maupun cara bersikap setiap orang. Karakter dari dua sifat yaitu sifat baik dan sifat buruk, baik atau buruknya seseorang dapat kita lihat dari cara seseorang berperilaku”.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang mampu memiliki sifat baik dan berperilaku dengan baik maka karakter orang itu juga baik begitu juga dengan sebaliknya jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik dan berperilaku tidak baik maka berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang itu memiliki karakter yang tidak baik, hal ini terjadi karena tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya karakter orang tersebut. Maka wajar jika nilai-nilai karakter yang baik menjadi hal yang wajib diberikan dan diterapkan kepada peserta untuk dijadikan bekal, sehingga kelak mereka mampu menerapkan nilai tersebut dalam menjalani hidup baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, serta bangsa dan negara, sehingga dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan Pancasila juga memiliki tujuan untuk memberikan dan menanamkan nilai positif ke pada setiap peserta didik untuk terbentuknya akhlak yang mulia. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama diantaranya adalah: Pertama, fungsi untuk membentuk dan pengembangan potensi yang dimiliki. Pembentukan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pola pikir yang baik, berhati mulia, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi untuk memperbaiki dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat hubungan dan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta berpartisipasi

dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap warga negara dan pembangunan bangsa yang agar lebih maju, mandiri adil dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan Karakter dapat digunakan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang bertolak belakang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Sayektingasih et al., 2017:228).

Tujuan Pendidikan Karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sekarang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Lestari, Kurnia, 2022:30) adalah:

“Pertama adalah mengembangkan kemampuan yang terdapat pada hati nurani peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang memiliki sifat dan karakter sesuai bangsa. Kedua, mengembangkan dan menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan kebiasaan bangsa Indonesia sebagai orang yang taat, patuh, serta religius. Ketiga mengembangkan dan menerapkan jiwa sebagai seorang pemimpin serta mengembangkan menerapkan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan dan menerapkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia mandiri, memiliki kreatifitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. Kelima, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, sehingga tidak akan membuat bosan ketika berada di lingkungan sekolah”

Berdasarkan uraian tersebut maka karakter dapat dikatakan sebagai bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter yakni seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negaranya. Menurut Najib Sultan karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Karakter dapat terbentuk dari beberapa hal seperti gen, teman, orang tua merupakan faktor terkuat yang membentuk karakter seseorang. Karakter anak harus dimulai sejak dini. Dalam upaya membentuk karakter anak perintah dan larangan merupakan bagian yang sangat kecil. Hal yang utama yakni menanamkan kesadaran pada anak. Setelah kesadaran dan pemahaman, barulah anak dibimbing untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat, Darmiyati (2011: 28), sehingga dapat dikatakan bahwa karakter ialah kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli, dan tidak dapat ditukar. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur di masyarakat.

Menurut Putri Rachmasyanti (2017:50), macam-macam karakter, yakni diantaranya:

Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja Keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat Kebangsaan; Cinta Tanah Air; Menghargai Prestasi; Bersahabat/Komunikatif; Cinta Damai; Gemar Membaca; Peduli Lingkungan; Peduli Sosial; dan Tanggung Jawab.

Bersumber dari uraian jenis karakter tersebut, maka macam-macam karakter yang akan ditumbuhkan atau dibentuk pada remaja yaitu karakter religius yang didefinisikan dengan patuh terhadap ajaran agamanya, hidup rukun, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.

Membentuk agar siswa memiliki karakter/akhlak yang baik tidaklah mudah. Siswa yang berkarakter unggul memerlukan proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi positif yang dimilikinya agar berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia. Menurut Thomas Lickona dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Sehari-hari mengatakan bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki akhlak yang baik. Di antara akhlak yang baik menurut Thomas Lickona yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. Sehingga pendidikan karakter belajar untuk menghasilkan suatu perubahan akibat belajar yang akan melekat pada diri anak. Pendidikan karakter banyak dipercaya dapat membawa seorang, negara, dan bangsa menuju puncak keberhasilan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan untuk menyempurnakan akhlak. Dengan mempunyai karakter unggul: karakter beriman, berilmu dan berpengetahuan, dan

karakter beramal baik (Wakhidatul Khasanah, 2019).

Penilaian dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, kata-kata yang diucapkan. Ketika suatu ucapan baru sebatas pemahaman dan pengertian, belum sampai pada tindakan, atau aktualisasi nilai tersebut, kata-kata itu belum menjadi objek penilaian bagi pendidikan karakter, Koesoma (2007: 282). Oleh karena itu, penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah pada bagai-mana perilaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter adalah “suatu bentuk pengarah dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas, dan keberagaman”. Selaras dari hal tersebut, Kurniawan menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan keluarga”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun dilingkungan keluarga (Hari Gunawan, 2015: 41).

Putri Rachmadyanti (2017:43): Adapun peran Guru dalam membentuk karakter siswa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu: Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik siswa; Guru sebagai pengajar; Guru sebagai motivator; Guru sebagai sumber belajar; Guru sebagai Fasilitator; Guru sebagai Demonstrator; Guru sebagai Pembimbing; Guru Sebagai Evaluator;

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.” Berdasarkan definisi tersebut Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik

akan membawa peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain (Taniredja, dkk, 2013: 1)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungstoli Utara, bahwa beberapa dari peserta didik masih kurang mencerminkan nilai karakter yang baik. Hal ini dapat diketahui dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu merokok di sekolah dan mengajak beberapa siswa lainnya untuk merokok. Selain itu ada siswa yang melakukan tawuran antar kelas karena adanya masalah pribadi antar siswa sehingga mengajak dan melibatkan teman kelasnya untuk ikut tawuran, sehingga mereka melakukan pengeroyokan kepada siswa. Disana juga terdapat siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti mencuri peralatan sekolah berupa laptop, mematahkan kursi, meja dan merusak papan tulis karena aktivitas didalam kelas yang tidak kondusif. Perilaku siswa yang dilakukan tersebut bersifat menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan sekolah karena tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya siswa miliki. Nilai-nilai karakter siswa seharusnya tidak melanggar aturan dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku.

Dari pemaparan hal diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendetail fenomena yang diteliti. Jenis penelitiannya bersifat interaktif, partisipatoris, dan memahami cara hidup orang yang terlibat. Lokasi penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dengan jadwal di semester genap 2023/2024. Sumber data terdiri dari data primer (guru dan siswa) dan data sekunder (dokumen sekolah). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap nilai karakter siswa, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait.

Analisis data mengikuti empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, menggunakan catatan lapangan untuk deskripsi dan refleksi, kemudian

data disederhanakan, disajikan, dan kesimpulan diambil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara bahwa nilai karakter siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), yang menyatakan bahwa:

Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara pada mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah terdapatnya siswa yang berperilaku baik dan di sisi lain juga terdapat yang berkarakter tidak baik seperti perilaku siswa yang masih melanggar aturan sekolah. Terutama dalam pembelajaran PPKn, saya melihat bahwa adanya siswa yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif. (Wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) bahwa:

Guru PPKn dalam menganalisis nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu dengan menghubungkan pembelajaran tersebut dan memberikan kami pedoman perilaku yang baik seharusnya kami lakukan. Akan tetapi, kami masih melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial, yakni berkelahi dengan teman kelas, tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap. (Wawancara, Jumat, 21 juni 2024).

Nilai karakter siswa yang terdapat di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara, telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil

kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk pembentuk karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega, yang menyatakan bahwa :

“Guru PPKn menganalisis nilai karakter kami melalui materi yang diajarkan tentang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran tersebut guru menghubungkan dengan perilaku yang baik seharusnya kami lakukan dengan nasehat-nasehat yang disampaikan”. (Wawancara, Jumat, 21 juni 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

Guru PPKn menganalisis nilai karakter siswa melalui pembelajaran yang diajarkan dengan memberikan contoh-contoh dalam berperilaku yang baik serta memberikan larangan pada hal-hal yang tidak baik. (Wawancara, Jumat, 21 Juni 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

Guru PPKn menganalisis perilaku siswa dengan memberikan pelajaran tentang karakter yang baik seharusnya kami lakukan. Kemudian guru PPKn menunjukan video pembelajaran tentang perilaku-perilaku yang baik sebagai pendekatan akan hubungan materi terhadap pembentukan karakter. Akan tetapi saya masih melihat teman-teman masih berperilaku buruk yang tidak menaati peraturan sekolah (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024).

Proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dianggap sebagai wahana atau tempat yang digunakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa dengan menghubungkan terhadap materi yang diajarkan oleh guru sehingga munculnya perubahan terhadap perilaku siswa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mardalena Zega (siswa

kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

Guru PPKn menganalisis karakter kami dengan menghubungkan pembelajaran tersebut dengan perilaku-perilaku yang dilakukan sehari-hari dan juga larangan-larangan perilaku yang tidak baik. Sementara itu, saya masih melihat beberapa teman-teman melakukan pelanggaran berupa ketidaktaatan akan norma dan nilai karakter disekolah, sehingga guru lebih ekstra dalam melakukan pembinaan kepada mereka. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara terdapatnya siswa yang melanggar aturan dan berperilaku tidak baik, karena kurangnya ketaatan terhadap peraturan yang ada, sehingga melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karakter dibenahi dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan tentang karakter yang dapat dipedomani sehingga dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang harus dilakukan siswa kemudian ada pemberian nasihat atau menghimbau siswa untuk berbuat baik, memberikan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan-tindakan buruk, dan memberikan penilaian sikap yang baik bagi siswa yang memiliki perilaku baik.

2. Kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam menganalisis nilai karakter siswa melalui proses pembelajaran terdapat beberapa kendala dalam melaksanakannya. Salah satu yang menjadi kendalanya yaitu dalam kelas tersebut ada beberapa siswa yang bisa diatur perilakunya dan ada juga beberapa siswa yang tidak bisa diatur perilakunya dan kemudian kendala lainnya karena kurangnya pengawasan dari orangtua yang menyebabkan siswa tersebut dapat terjerumus pada pergaulan yang tidak baik dilingkungan tempat tinggalnya. Hal itu salah satu yang menjadi kendala dalam menganalisis nilai karakter siswa tersebut. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

“Kendala dalam menganalisis karakter siswa dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu ada beberapa siswa yang tidak bisa diatur perilakunya. Selain itu, ada salah satu siswa tersebut yang menerapkan perilaku buruk tidak hanya di sekolah tetapi dilingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat berkarakter buruk pula. Itu menyebabkan karena faktor lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari orangtua sehingga menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa. (wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024)”

Dalam menganalisis nilai karakter siswa guru sangat berperan aktif dalam menanamkan karakter yang baik melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik memang sangat menjadi tantang dalam membentuk perilaku setiap siswa. Jadi, dengan kendala-kendala tersebut guru akan terus mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada siswa tentang karakter yang baik seharusnya mereka lakukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa:

Saya pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan dalam sekolah salah satunya merokok di lingkungan sekolah. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karena pengaruh kebiasaan dari lingkungan asal. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Hal senada juga diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Saya pernah melanggar aturan dalam sekolah salah satunya mematahkan kursi, meja belajar dan merusak papan tulis. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dari teman-teman kelas yang juga sering merusak fasilitas sekolah. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

"Saya Pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan dalam sekolah salah satunya melakukan tawuran antar kelas sehingga terjadi perkelahian. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya masalah pribadi antar siswa sehingga mengajak dan melibatkan teman kelas untuk ikut perkelahian. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)"

Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

"Bentuk pelanggaran yang saya tau berupa siswa yang merokok di dalam kelas dan juga ada siswa yang melakukan perkelahian. Alasan mereka melakukan pelanggaran yaitu saya rasa kurangnya control penuh dari orang tua, apalagi mereka masih tidak bias mengontrol diri. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)"

Berikutnya diungkapkan oleh Mardalena Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

"Pelanggaran yang dibuat yakni saya melihat teman-teman melakukan perbuatan yang tidak sesuai aturan, berupa merusak fasilitas sekolah, contohnya mematahkan kursi, meja belajar dan merusak papan tulis. Alasan mereka melakukan pelanggaran tersebut menurut saya yaitu karna faktor pergaulan yang buruk sehingga tidak sesuai dengan aturan. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)"

Dalam setiap sekolah tentunya menemukan hambatan-hambatan dalam menganalisis karakter siswa tersebut. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam menganalisis karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Meskipun melalui pembelajaran dalam menganalisis karakter siswa tentunya masih ada beberapa hambatan contohnya saja ada siswa yang bisa diatur perilakunya dan adanya juga siswa yang tidak bisa diatur bahkan tidak mengikuti pedoman yang sudah di sampaikan oleh guru.

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karakter siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara memiliki kendala yang antara lain yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan

dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

3. Upaya mengatasi kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam menganalisis karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Untuk menganalisis karakter siswa guru perlu kerjasama dengan orangtua siswa untuk memaksimalkan menganalisis perilaku setiap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa:

"Guru PPKn untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menganalisis nilai karakter pada siswa pada proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu dengan selalu mengingatkan atau menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir tentang larangan-larangan perilaku yang tidak baik. Kemudian siswa yang tidak bisa diatur perilakunya guru melakukan bimbingan khusus terhadap siswa tersebut untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengubah perilakunya dengan baik bahkan juga saya sebagai guru PPKn bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat. (wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024)"

Dengan adanya proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang menghubungkan tentang pendidikan karakter, guru seharusnya selalu terus mengingatkan kepada siswa tentang perilaku yang baik dan menjadi contoh kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa:

"Guru PPKn sudah mendukung dan mengatasi dalam menganalisis karakter siswa, contohnya saja guru PPKn selalu mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik dan

memberikan pedoman kepada siswa dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan adanya bimbingan secara berkesinambungan. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

Hal senada juga diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru PPKn sudah mendukung dan mengatasi dalam menganalisis nilai karakter kami melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan salah satunya selalu mengingatkan kami untuk berperilaku baik dan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang harus kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru PPKn sudah mendukung untuk mengatasi dalam menganalisis nilai karakter kami melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan contohnya guru selalu mengingatkan kepada kami dalam berperilaku yang baik dan selalu menasehati kami ketika melakukan perilaku yang tidak baik. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru sudah berupaya menertibkan dan menegur siswa, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa teman-teman masih belum sadar”. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Mardalena Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), juga mengungkapkan bahwa:

“Tentunya dengan pembelajaran pkn mampu menganalisis perilaku akan nilai karakter yang seharusnya dilakukan di ranah sekolah dan hal ini mampu menjadi pembelajaran yang mampu mendisiplinkan siswa”. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter siswa kelas VII melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara yaitu selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir,

melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbu dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat, dan mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik.

B. Pembahasan

1. Nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2013: 32) bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.

Menurut Koesoma (2007: 282) yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, kata-kata yang diucapkan. Ketika suatu ucapan baru sebatas pemahaman dan pengertian, belum sampai pada tindakan, atau aktualisasi nilai tersebut, kata-kata itu belum menjadi objek penilaian bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah pada bagai-mana perilaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain.

Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas

sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif.

Nilai karakter siswa tersebut telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk membentuk karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Tentunya dalam menganalisis karakter setiap siswa tidak hanya guru yang berperan aktif tetapi orangtua juga selalu memberikan pengawasan terhadap anak. Waktu guru memberikan bimbingan terhadap perilaku anak tersebut hanya disekolah tetapi ketika berada dilingkungan masyarakat tentunya orangtua yang akan berperan penting dalam memberikan pengawasan.

Kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai berikut.

a) Beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru

Siswa juga kadang-kadang tidak mendengar dan mengikuti bimbingan berupa nasehat dari guru. Hal itu bisa terjadi mungkin siswa tersebut sudah terbiasa melakukan perilaku yang baik. Dengan pembelajaran karakter guru tidak capek-capeknya dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa supaya bisa berperilaku yang baik.

b) Kurangnya pengawasan dari orang tua

Kurangnya pengawasan dari orang tua suatu hal yang akan memperburuk masa depan seorang anak. Keadaan orang tua hanya memperhatikan anaknya ketika ada di depan matanya. Orang tua tidak memperhatikan perilaku anaknya bahkan juga tidak memperhatikan pergaulan anaknya sehingga seorang anak juga merasa bebas bahkan melakukan pergaulan bebas yang akan merusak masa depannya.

c) Terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

Dimana lingkungan kita berada maka perilaku di lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kita. Apalagi seorang siswa yang masih belum bisa mengontrol dirinya dalam lingkungan yang tidak baik. Hal itu bisa terjadi karena kadang-kadang orang tua tidak memberikan pengawasan yang penuh kepada anaknya sehingga anak tersebut bebas melakukan apa saja karena tidak ada yang mengontrol dirinya.

3. Upaya mengatasi kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Upaya mengatasi kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai berikut.

a) Selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir

Ketika pembelajaran berakhir guru harus memberikan nasehat kepada siswa ketika pembelajaran berakhir. Dengan adanya hal tersebut siswa akan terus mengingat nasehat dari gurunya sehingga siswa tersebut bisa menjauhi perilaku yang buru dan juga terus melakukan perilaku yang baik sesuai denga anjuran yang sudah disampaikan gurunya.

- b) Melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

Bimbingan yang diberikan guru berupa perilaku – perilaku yang selayaknya dilakukan siswa tersebut. Ketika siswa tersebut selalu melakukan pelanggaran guru harus melakukan bimbingan khusus bahkan juga guru bisa menjadi tempat pendengar bagi siswa tersebut mengapa dia melakukan perilaku tersebut.

- c) Bekerja sama kepada orangtua

Guru dan orangtua juga salah satu yang penting dalam menumbuhkan perilaku yang baik terhadap siswa. Orangtua harus berperan dalam membentuk perilaku seorang anak ketika sudah berada dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Guru juga bertanggung jawab penuh kepada siswa ketika berada dilingkungan sekolah sehingga guru dan orangtua bisa menjalin kerja sama dalam membentuk karakter siswa.

- d) Mengingat terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik

Dalam menanamkan perilaku yang baik kepada siswa guru harus terus mengingatkan kepada siswa bagaimana berperilaku yang baik. Guru harus mampu mengenal karakter setiap siswanya sehingga bisa mempermudah guru dalam membentuk karakter siswa tersebut baik itu melalui pembelajaran maupun juga melalui bimbingan khusus.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan

kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif. Nilai karakter siswa tersebut telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk pembentukan karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.
3. Upaya dalam mengatasi kendala dalam menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Utara yaitu selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir, melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat, dan mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Beranjak dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan guru memanfaatkan untuk dapat membina dan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk membentuk karakter mereka dengan menghubungkan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter.
2. Sebaiknya kepala Sekolah, para dewan guru, dan orang tua bekerja sama untuk

terus memberikan dorongan dan tidak capek-capeknya terus memberikan nasehat kepada siswa dalam berperilaku yang baik sehingga siswa bisa menerapkan perilaku yang baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3. Sebaiknya kepada para peneliti atau pihak tertentu yang berminat pada kegiatan penelitian dapat dilakukan penelitian mengenai analisis nilai karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmiyati, Z. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidik yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hari Gunawan (2015). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Penerbit: Alfabeta Bandung.
- Koesoma. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lickona, Thomas, (2013) *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara), h. 85-100
- Putri Rachmasyanti, (2017). "Penguat Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah dasar Melalui Kearifan Lokal", *JPSD*, Surabaya, Vol. 2 September, 4. Diakses 11 April 2024 dari : <http://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.692>.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B. and Achmad, M. (2017) 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), pp. 228–238.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wakhidatul Khasanah, (2019). "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru" *Ambon: k u t t a b*, Vol.1, No.1, 64.